



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 1 Tahun 2025 Page 3053-3066

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pengaruh *Whistleblowing System*, Moralitas Individu, Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Kompetensi Sumber Daya Manusia Terhadap Pencegahan *Fraud*
(Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi)

Stella Anandalika Putri Pitaloka^{1✉}, James Tumewu²

Program Studi Akuntansi, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

Email: stellapitaloka@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan guna memahami dampak *whistleblowing system*, moralitas individu, pemanfaatan teknologi informasi, dan kompetensi sumber daya manusia terhadap pencegahan *fraud*. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Data primer digunakan dan dari hasil menyebarkan kuesioner secara langsung terhadap responden hasilnya diukur menggunakan skala likert. Populasinya pada penelitian ini yaitu mahasiswa aktif program studi akuntansi Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, didapatkan total sampel sebanyak 140 orang sebagai responden menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik analisa data terdiri dari uji kualitas data meliputi validitas dan reliabilitas serta uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *whistleblowing system*, moralitas individu, teknologi informasi, kompetensi sumber daya manusia mempengaruhi mencegah fraud

Kata Kunci: *Whistleblowing System*, Moralitas Individu, Teknologi Informasi, Kompetensi Sumber Daya Manusia, Pencegahan *Fraud*

Abstract

This research aims to understand the impact of the whistleblowing system, individual morality, use of information technology, and human resource competency on fraud prevention. The research uses a quantitative approach. Primary data was used and from the results of distributing questionnaires directly to respondents, the results were measured using a Likert scale. The population in this study were active students of the accounting study program at Wijaya Kusuma University, Surabaya. A total sample of 140 people was obtained as respondents using a purposive sampling technique. Data analysis techniques consist of data quality tests including validity and reliability as well as classical assumption tests and hypothesis tests. The research results show that the whistleblowing system, individual morality, information technology, human resource competence influence preventing fraud

Keywords: Whistleblowing System, Individual Morality, Information Technology, Human Resource Competence, Fraud Prevention

PENDAHULUAN

Mahasiswa akuntansi sebagai generasi penerus akuntan yang akan bertanggung jawab dalam menganalisis serta memberikan informasi keuangan yang valid dan relevan bagi pengambilan keputusan dan menjadi garda terdepan dalam mencegah praktik-praktik kecurangan dan *fraud* dalam dunia bisnis. Lulusan perguruan tinggi diharapkan punya kemampuan serta pengetahuan yang berkompeten, baik dari segi intelektual, etika profesi maupun moral. Moral menurut Hariawan et al., (2020) mengartikan bagaimana individu mengatur perilakunya sesuai dengan nilai serta norma yang jadi pegangannya, oleh karena itu, pemahaman mengenai perilaku etis akuntan sangat krusial sebagai persiapan bagi mahasiswa saat memasuki dunia kerja. Hal tersebut akan membentuk persepsi serta memengaruhi karakter serta perilaku positif pada mahasiswa. Hal ini dapat terwujudnya pencapaian tersebut di lingkungan akademik jika proses pembelajaran berlangsung sesuai dan sejalan dengan ketentuan yang berlaku. Mahasiswa akuntansi sangat membutuhkan untuk mendapatkan Pendidikan mengenai nilai-nilai moral dan etika sekaligus menjadi solusi untuk mengatasi krisis etika profesi (Pramono & Rahmawati, 2020).

Istilah *fraud* secara luas dapat diartikan sebagai tindakan penipuan ataupun kecurangan, menurut (Marciano et al., 2021) *fraud* didefinisikan sebagai tindakan tidak jujur yang melanggar aturan ditandai dengan adanya kecurangan yang dilakukan secara sengaja demi mendapatkan keuntungan pribadi, terkadang mahasiswa melakukan tindakan kecurangan tanpa menyadari atau mungkin tidak tahu kalau tindakan mereka termasuk kedalam kecurangan di akademik. Kecurangan akademik sebagai bentuk tindakan yang menguntungkan bagi mahasiswa atau pelajar yang didapatkan secara tidak jujur, seperti kebiasaan mencontek, menjiplak, bahkan memalsukan tugas seperti mengubah data,

menyalin data dari peneliti lain tanpa menyebutkan sumber, membuat sertifikat atau ijazah palsu, dan lainnya. Kondisi ini menjadi sorotan utama dalam dunia Pendidikan terutama bagi para tenaga pendidik atau dosen seharusnya proses belajar mengajar tidak hanya sebatas mengejar nilai akademik, namun juga perlu menanamkan nilai-nilai etika dan perilaku yang baik, sebagai contoh sederhananya mulai dari sikap dosen saat mengajar maupun saat beraktivitas didalam area kampus seperti yang dijelaskan pada tiga dharma perguruan tinggi sebagai kewajiban utama yang harus dilaksanakan, ketiga dharma tersebut adalah mengajar, meneliti, dan pengabdian masyarakat menurut (Nurharjanti, 2019).

Berdasarkan fenomena yang dijelaskan, hal yang menyebabkan terjadinya kecurangan di lingkungan kampus terhadap mahasiswa disebabkan oleh faktor-faktor diantaranya berasal dari luar maupun dalam. Nurharjanti, (2019) menjelaskan bahwa faktor internal muncul seperti keinginan mengaktualisasi diri (megembangkan potensi) minat dan bakat, nilai-nilai pribadi, ambisi, perasaan tidak puas, serta keingintahuan yang lebih terkait kapabilitas (kemampuan), sedangkan faktor eksternal muncul karena terlalu banyak beban tugas yang diberikan dosen. Dari dua faktor tersebut membuat mahasiswa terdorong melakukan kecurangan karena melihat celah atau kesempatan yang ada, tekanan, dan realisasi (pembenaran atas apa yang dilakukan). Ketiga kondisi tersebut dikenal secara umum sebagai teori *fraud triangle* kali (*pressure, opportunity, and rationalization*) penje;asan ini dikembangkan pertama kali oleh teoritis bernama Donald Cressey pada tahun 1950 (Sorunke, 2016).

Untuk meminimalisir kasus kecurangan perlu dilakukan upaya pencegahan *fraud* dengan menciptakan *whistleblowing* atau sistem pelaporan pelanggaran, upaya membentuk moralitas individu yang baik, serta pemanfaatan sistem informasi yang optimal dalam program inovasi sistem pendukung yang diterapkan sebagai bentuk teknik sistem pencegahan *fraud*, dan adanya kompetensi sumber daya manusia yang memadai. Motivasi peneliti melakukan penelitian mengenai pencegahan *fraud* dalam lingkungan pendidikan di tingkat perguruan tinggi disebabkan banyaknya riset yang mengungkapkan pencegahan *fraud* lebih banyak dilakukan pada perusahaan ataupun instansi pemerintahan, dan sedikit yang mengkaji pencegahan kecurangann dilihat dari persepsi mahasiswa. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang belum konsisten dan masih beragam, hal seperti ini dapat terjadi dikarenakan perbedaan tempat, waktu, serta faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi penelitian. Untuk menentukan sampel peneliti memilih mahasiswa akuntansi Universitas Wijaya Kusuma Surabaya. Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi dalam memperdalam pemahaman mengenai upaya mecegah *Fraud* seperti

penerapan *Whistleblowing System* juga menanamkan nilai-nilai moralitas pada setiap individu, dengan memanfaatkan sistem informasi dan meningkatkan kompetensi sumber daya manusia. Tujuan penelitian ini untuk meneliti *Whistleblowing System*, Moralitas Individu, Pemanfaatan Teknologi, Kompetensi Sumber Daya Manusia terhadap upaya Pencegahan *Fraud*.

Landasan Teori dan Hipotesis

Whistleblowing system adalah tindakan berani demi mengungkapkan kebenaran dan mencegah dampak yang lebih buruk di suatu organisasi. *Whistleblowing system* adalah tindakan yang bertujuan untuk mendukung upaya menjaga keamanan dan melindungi reputasi organisasi tersebut. Untuk mencapai hal ini diperlukan kerja sama serta partisipasi dari semua anggota dalam upaya membangun sistem organisasi yang efektif. Dengan diterapkannya *whistleblowing system* dikalangan Universitas menciptakan lingkungan kampus yang lebih tertib dan nyaman, tidak hanya terfokus pada peningkatkan kualitas pembelajaran mahasiswa, tetapi juga memberikan kenyamanan bagi dosen dan staf. Adanya peningkatan kepatuhan mahasiswa terhadap peraturan yang diberlakukan, selain itu kepercayaan masyarakat terhadap institusi semakin meningkat, sehingga berdampak positif pada reputasi universitas dan menarik minat calon mahasiswa baru. Hasil penelitian Saputra et al., (2020) adanya pengaruh positif terhadap variabel pencegahan *fraud* dari variabel *whistleblowing system*, sedangkan hasil penelitian oleh Akhyaar et al., (2022) dan penelitian Qorirah & Syofyan, (2024) menyatakan *whistleblowing system* tidak berdampak terhadap pencegahan *fraud*. Hipotesis pertama dinyatakan sebagai berikut:

H1: Dengan diterapkannya *Whistleblowing System* menghasilkan pengaruh yang positif pada Pencegahan *Fraud*.

(Conradie, 2006) dalam (Chairi et al., 2022) menjelaskan bahwa moralitas adalah cerminan dari bagaimana seseorang bertindak berdasarkan nilai-nilai yang diyakininya benar dan salah dalam kehidupan sehari-hari. Moralitas seseorang sangat mempengaruhi dalam mengambil keputusan yang diambil ketika dihadapkan pada situasi permasalahan yang berpotensi merugikan orang lain, sehingga semakin tinggi moralitas seseorang semakin kecil kemungkinan seseorang melakukan tindakan kecurangan atau tidak jujur. Jika seseorang memiliki tingkat moral yang baik, semakin besar kemungkinan orang tersebut melakukan hal yang benar (Fernandhytia & Muslichah, 2020). Moralitas merupakan ajaran tentang baik sertaburuknya perbuatan manusia atau sikap seseorang, didukung dengan perilaku dosen yang baik di area kampus sebagai contoh dan adanya mata kuliah yang menjelaskan etika dalam berprofesi maupun di kehidupan sehari-hari.

H2: Pemahaman tentang Moralitas Individu berpengaruh positif Terhadap Pencegahan *Fraud*.

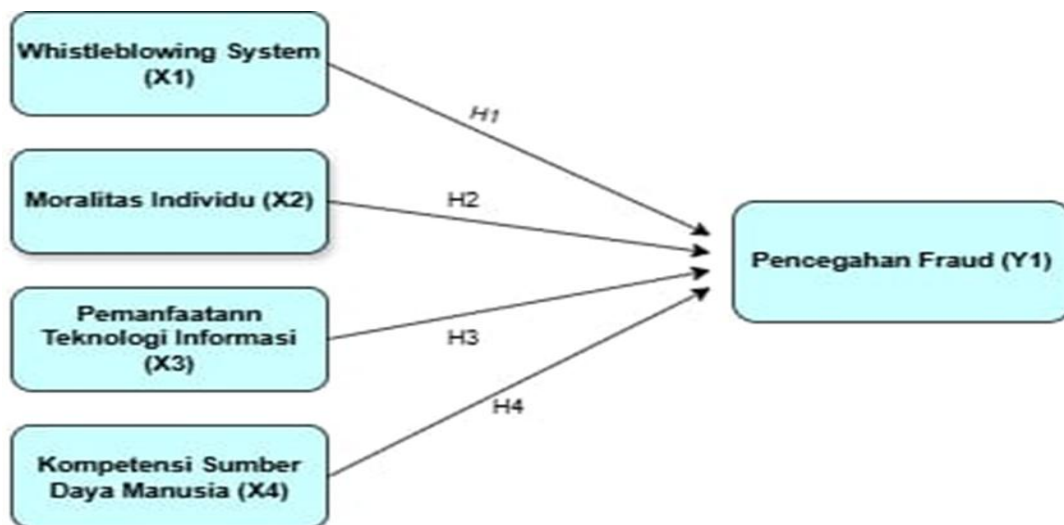
Teknologi informasi harus dimanfaatkan secara maksimal untuk meningkatkan efektivitas dalam mencegah tindakan kecurangan. Menurut Jurnal dan Supomo, 2002) Seberapa besar teknologi informasi menjadi bagian dari pekerjaan akuntansi menunjukkan tingkat integrasi teknologi dalam proses akuntansi. Manfaat adanya diterapkannya teknologi informasi dapat dihasilkan kecepatannya (*Speed*), Konsistensinya (*Consistency*), serta Ketepatannya (*precision*), dan Keandalannya (*Reliability*). Dengan mengoptimalkan teknologi informasi memungkinkan pelaksanaan seluruh program pencegahan *fraud* menjadi lebih cepat, akurat, dan tepat waktu.

H3: Pemanfaatan Teknologi Informasi berpengaruh positif terhadap Pencegahan *Fraud*.

Kompetensi sumber daya manusia didefinisikan sebagai kemampuan dan pengetahuan yang seseorang miliki untuk melaksanakan pekerjaannya secara efektif. Semakin mumpuni kemampuan dan pengetahuannya, semakin tinggi pula kualitas kompetensinya. Hal ini menunjukkan adanya pertumbuhan dan pengembangan diri yang berkelanjutan.

H4: Kompetensi Sumber Daya Manusia berpengaruh positif terhadap Pencegahan *Fraud*.

Sesuai dengan pembahasan diatas, tujuan pada penelitian ini untuk mengkaji pengaruh *whistleblowing system*, moralitas Individu, pemanfaatan teknologi informasi dan kompetensi sumber daya manusia terhadap pencegahan *Fraud* di tingkat Universitas. Berikut ditampilkan gambar kerangka konseptual atas penelitian ini:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data dalam bentuk kuantitatif, merupakan jenis data yang dinyatakan dalam bentuk angka atau bilangan (Sugiyono, 2018). Data ini dapat diukur dan dihitung secara matematis, dan analisisnya menggunakan bantuan alat statistika

menggunakan SPSS versi 23. Untuk pengambilan sampel digunakan teknik *Purposive Sampling* menggunakan *survey research* dengan kuesioner yang dibagikan kepada responden (Sugiyono, 2018). Pernyataan yang digunakan sebanyak lima poin untuk pengukuran skor atas jawaban memakai skala *likert*.

Sasaran populasi yang diteliti pada penelitian ini yaitu mahasiswa program studi akuntansi di UWKS. Penentuan jumlah sampel pada penelitian ini menggunakan dari tabel *krejcie* dan *morgan*. Jumlah mahasiswa yang digunakan untuk sampel pada penelitian ditentukan berdasarkan jumlah populasi dengan total sebanyak 222 mahasiswa, dapat diketahui hasil sampel yang diperoleh sebanyak 140 orang. Sampel yang dipilih berdasarkan kriteria berikut ini: (1) yang telah mengabil mata kuliah Sistem Informasi Akuntansi dan Etika Bisnis Profesi. (2) Mahasiswa aktif Prodi Akuntansi dikelompokkan berdasarkan posisi Angkatan, yang sedang diambil yaitu Angkatan 2021, 2022, 2023.

Teknik analisis data yang diuji dalam penelitian ini yaitu uji instrument data yang terdiri dari (uji validitas, dan uji reliabilitas), selanjutnya uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik yang terdiri dari (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, uji autokorelasi), serta uji hipotesis yang terdiri dari (uji analisis regresi linier berganda, uji koefisien determinasi, uji-F, dan uji-t).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

Karakteristik responden digunakan untuk memberi gambaran responden yang digunakan dalam penelitian ini. Karakteristik responden dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 1. Ringkasan Karakteristik Responden

Keterangan	Jumlah	
	Orang	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	17	12%
Perempuan	123	87,86%
Total	140	100%
Angkatan		
2021	58	41,43%
2022	44	31,43%
2023	38	27,14%
Total	140	100%
Kelas		

Pagi	109	77,86%
Malam	31	22,14%
Total	140	100%

B. Uji Kualitas Data

a. Uji Validitas

Hasil uji Validitas menunjukkan bahwa seluruh soal item pernyataan memiliki nilai koefisien korelasi positif. Tahapan validasi data telah selesai juga dinyatakan valid, sehingga data siap untuk diuji lebih lanjut.

b. Uji Reliabilitas

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas

No	Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
1	<i>Whistleblowing System</i> (X1)	0.733	Reliabel
2	Moralitas Individu (X2)	0.684	Reliabel
3	Pemanfaatan Teknologi Informasi (X3)	0.757	Reliabel
4	Kompetensi Sumber Daya Manusia (X4)	0.692	Reliabel
5	<i>Fraud</i> (Y)	0.770	Reliabel

Sumber: hasil data primer diolah 2024

Pada Tabel. 1 dinyatakan *Cronbach's Alpha* pada semua variabel hasilnya lebih besar dari 0,60, sehingga diartikan instrument dari kuesioner yang digunakan untuk menjelaskan variabel *whistleblowing system*, moralitas individu, pemanfaatan teknologi informasi, kompetensi sumber daya manusia, dan *Fraud* yaitu dinyatakan bahwa dapat dipercaya sebagai alat untuk mengukur variabel.

C. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran data yang akan diolah, hasil statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Whistleblowing System</i>	140	30.00	55.00	45.5571	4.77444
Moralitas Individu	140	26.00	45.00	32.9714	3.24967
Pemanfaatan Teknologi Informasi	140	17.00	40.00	27.6357	5.21372
Kompetensi Sumber Daya Manusia	140	17.00	35.00	24.0000	3.21641
<i>Fraud</i>	140	11.00	55.00	24.7571	8.51564
Valid N (listwise)	140				

Sumber: hasil output SPSS 23 (2024)

1. Variabel *Whistleblowing System* (X_1) yang dihasilkan dari 140 responden memiliki beberapa hasil: nilai minimnya 30.00, serta nilai maximumnya 55.00, nilai mean atau rata-ratanya 45.5571 serta standar deviasinya 4.77444.
2. Variabel Moralitas Individu (X_2) yang dihasilkan dari 140 responden memiliki beberapa hasil: nilai minimnya 26.00, serta nilai maximumnya 45.00, nilai mean atau rata-ratanya 32.9714 serta standar deviasinya 3.24967.
3. Variabel Pemanfaatan Teknologi Informasi (X_3) yang dihasilkan dari 140 responden memiliki beberapa hasil: nilai minimnya 17.00, serta nilai maximumnya 40.00, nilai mean/rata-ratanya 27.6357 serta standar deviasinya 5.21372.
4. Variabel Kompetensi Sumber Daya Manusia (X_4) yang diperoleh dari 140 responden memiliki beberapa hasil: nilai minimnya 17.00, serta nilai maximumnya 35.00, nilai mean atau rata-ratanya 24.0000 serta standar deviasinya 3.21641.
5. Variabel *Fraud* (Y) yang diperoleh dari 140 responden memiliki beberapa hasil: nilai minimnya 11.00, serta nilai maximumnya sebesar 55.00, nilai pada mean atau rata-ratanya 24.7571 serta standar deviasinya 8.51564.

Berdasarkan Tabel. 2 nilai untuk rata-rata tertinggi diperoleh variabel *Whistleblowing System* 45.5571, untuk nilai terendah diperoleh variabel Kompetensi Sumber Daya Manusia yaitu 24.0000. Untuk nilai standar deviasi tertinggi diperoleh variabel *Fraud* yaitu 8.51564 dan yang terendah diperoleh Variabel Kompetensi Sumber Daya Manusia dengan nilai 3.21641.

D. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
N	140
Test Statistic	.036
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 ^{c,d}

Sumber: hasil output SPSS 23 (2024)

Berdasarkan uji normalitas di Tabel. 3 digunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* dan dapat dikatakan normal apabila memiliki hasil nilai signifikansi $> 0,05$. Tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansinya adalah 0,200 yang mana lebih besar daripada 0,05 dapat diartikan penelitian ini memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinearitas

Pada Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai VIF untuk masing-masing variabel menunjukkan nilai yang lebih kecil daripada 10 serta nilai *tolerance* yang lebih tinggi dari 0,010, dapat dikatakan tidak terdapat adanya gejala multikolinearitas antar variabel.

Tabel 4 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	<i>Collinearity Statistics</i>	
	Tolerance	VIF
<i>Whistleblowing System</i>	.925	1.081
Moralitas Individu	.723	1.383
Pemanfaatan Teknologi Informasi	.759	1.317
Kompetensi Sumber Daya Manusia	.835	1.198

Sumber: hasil output SPSS 23 (2024)

c. Uji Heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dapat dilihat pada Tabel 5 menunjukkan bahwa mempunyai nilai signifikan keseluruhan variabel bebas (independen) di atas 5% atau jika didesimalkan menjadi 0,05. Jadi dapat diartikan tidak terdapat adanya heterokedastisitas.

Tabel 5 Hasil Uji Heterokedastisitas

Variabel	Sig
<i>Whistleblowing System</i>	.182
Moralitas Individu	.407
Pemanfaatan Teknologi Informasi	.497
Kompetensi Sumber Daya Manusia	.291

Sumber: hasil output SPSS 23 (2024)

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dalam konsep statistik yang menggambarkan seberapa besar suatu nilai dalam deret waktu berhubungan dengan nilai-nilai sebelumnya dalam deret waktu yang sama. Hasil uji autokorelasi dapat digambarkan dalam tabel 6 di bawah ini:

Tabel 6 Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.548 ^a	.300	.280	7.227	1.754

Sumber: hasil output SPSS 23 (2024)

Berdasarkan Tabel 6 hasil dari pengujian regresi yang baik menghasilkan tidak adanya autokorelasi.

5. Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan uji Analisis Regresi Linier Berganda. Hasil olah data menggunakan SPSS 23 dapat dilihat

Tabel 7 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>
	B
(Constant)	39.222
<i>Whistleblowing System</i>	-.389
Moralitas Individu	-.843
Pemanfaatan Teknologi Informasi	.858
Kompetensi Sumber Daya Manusia	.306

Sumber: hasil output SPSS 23 (2024)

Berdasarkan dengan Tabel. 7 maka didapatkan model regresi linier berganda, yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + e$$

$$= 39,222 - 0,389 - 0,843 + 0,858 + 0,306$$

Keterangan:

α = Constanta

Y = Pencegahan *Fraud*

X_1 = *Whistleblowing System*

X_2 = Moralitas Individu

X_3 = Pemanfaatan Teknologi Informasi

X_4 = Kompetensi Sumber Daya Manusia

a. Uji Koefisien Determinasi (R Square)

Tabel 8 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.548 ^a	.300	.280

Sumber: hasil output SPSS 23 (2024)

Berdasarkan Tabel 8 diperoleh nilai R Square sebesar 0,300 hal ini berarti bahwa pengaruh variabel *whistleblowing system* (X_1), moralitas individu (X_2), pemanfaatan teknologi informasi, (X_3) dan kompetensi sumber daya manusia (X_4) berpengaruh terhadap variabel pencegahan *fraud* (Y) sebesar 0,30% dan selebihnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat pada penelitian ini.

b. Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji-F yang digunakan untuk menentukan apakah variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 9 Hasil Uji F

Model	F	Sig.
Regression	14.492	.000 ^b

Sumber: hasil output SPSS 23 (2024)

Berdasarkan Tabel 9 menunjukkan bahwa nilai sig 0,0000 lebih kecil daripada 0,05 dan nilai koefisien F sebesar 14,492. Hasil ini menunjukkan bahwa *whistleblowing* (X_1), moralitas individu (X_2), pemanfaatan teknologi informasi, (X_3) dan kompetensi sumber daya manusia (X_4) berpengaruh terhadap variabel pencegahan *fraud* (Y).

c. Uji t

Uji-t merupakan salah satu teknik statistik yang digunakan untuk menguji

hipotesis yang diajukan oleh peneliti, terutama dalam membandingkan rata-rata antara dua populasi.

Tabel 10 Hasil Uji t

Variabel	t	Sig.
(Constant)	4.904	.000
Whistleblowing System	-2.913	.004
Moralitas Individu	-3.801	.000
Pemanfaatan Teknologi Informasi	6.355	.000
Kompetensi Sumber Daya Manusia	1.467	.145

Sumber: hasil output SPSS 23 (2024)

Berdasarkan Tabel 10 menunjukkan hasil penelitian bahwa variabel *wistleblowing system* nilai t-hitungnya -2,913 dan nilai signifikansinya 0,004 lebih kecil dari 0,05 maka H0 ditolak dan Ha diterima. Variabel moralitas individu nilai t-hitungnya -3,801 dan nilai signifikansinya 0,000 lebih kecil dari 0,05. Variabel pemanfaatan teknologi informasi nilai t-hitungnya 6,355 dan nilai signifikansinya 0,000 lebih kecil dari 0,05. Variabel kompetensi sumber daya manusia memiliki nilai t-hitungnya 1,467 sedangkan nilai signifikansinya 0,145 artinya lebih besar (>) dari 0,05 maka H0 diterima, dan Ha ditolak.

PEMBAHASAN

Hasil analisis data menunjukkan adanya pengaruh *Whistleblowing System* pada Pencegahan *Fraud* dikarenakan adanya sistem pelaporan yang jelas dan mudah diakses membuat potensi pelaku fraud berpikir dua kali sebelum melakukannya. Adanya pengaruh Moralitas Individu pada Pencegahan *Fraud* karena Individu dengan moralitas tinggi memiliki pemahaman yang mendalam tentang apa yang benar dan yang salah. Mereka akan lebih cenderung menolak tindakan yang melanggar etika atau hukum.

Pemanfaatan Teknologi Informasi memiliki pengaruh pada Pencegahan *Fraud* karena Teknologi memungkinkan kita untuk menganalisis volume data yang sangat besar dalam waktu singkat. Dengan demikian, anomali atau pola yang tidak wajar yang mengindikasikan adanya fraud dapat terdeteksi lebih cepat. Adanya pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia pada Pencegahan *Fraud* karena seseorang yang memiliki pemahaman yang mendalam terhadap prosedur dan kebijakan. Mereka dapat dengan mudah mengidentifikasi Tindakan yang menyimpang dari prosedur yang telah ditetapkan.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian yang diperoleh peneliti, setelah menganalisis, maka dapat diberikan simpulan bahwa hasil analisis data diatas menyatakan adanya pengaruh pada *whistleblowing system*, moralitas individu, pemanfaatan teknologi informasi, dan kompetensi sumber daya manusia terhadap pencegahan *Fraud*.

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini seperti lokasi penelitian yang hanya diteliti pada satu program studi dalam satu fakultas saja, sehingga generalisasi yang didapatkan masih belum kuat atau lemah. Disarankan untuk peneliti selanjutnya dapat menambah objek yang diteliti tidak hanya terfokus pada satu program studi atau satu fakultas melainkan bisa ditambahkan dengan perbedaan budaya pada fakultas lainnya agar hasil dari penelitian bisa digeneralisaikan secara luas. Obyek penelitian ini hanyalah mahasiswa, maka untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas obyek penelitian agar mendapatkan gambaran yang lebih lengkap, penelitian mendatang perlu melibatkan perspektif dari berbagai pihak, termasuk karyawan, dosen, dan dekan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyaar, K., Purwantini, A.H., Afif, N., & Prasetya, W.A. 2022. "Pengaruh kepatuhan pelaporan keuangan, sistem pengendalian internal, dan whistleblowingsystem terhadap pencegahan fraud pengelolaan dana desa". *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 13(2), 202–217.
- Chairi, N., INDRIANI, M., & DARWANIS, D. 2022. "Kompetensi, Moralitas Dan Sistem Whistleblowing Dalam Pencegahan Fraud: Studi Empiris Pada Organisasi Pemerintahan Indonesia". *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 22(1), 119–142.
- Fernandhytia, F., & Muslichah, M. (2020). "The Effect of Internal Control, Individual Morality and Ethical Value on Accounting Fraud Tendency". *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 35(1), 112.
- Hariawan, I. M. H., Sumadi, N. K., & Erlinawati, N. W. A. 2020. "Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia, Whistleblowing System, dan Moralitas Individu terhadap Pencegahan Kecurangan (*Fraud*) dalam Pengelolaan Keuangan Desa". *Hita Akuntansi Dan Keuangan*, 1(1), 586–618.
- Jurnali, T., & Supomo, B., 2002. "Pengaruh Faktor Kesesuaian Tugas-Teknologi dan Pemanfaatan TI terhadap Kinerja Akuntan Publik". *International Journal of Approximate Reasoning*. 5,
- Marciano, B., Syam, A., Suyanto, S., & Ahmar, N. 2021. "Whistleblowing System dan Pencegahan Fraud: Sebuah Tinjauan Literatur". *JABI (Jurnal Akuntansi Berkelanjutan*

Indonesia), 4(3), 313–324. (214-228).

- Nurharjanti, N. N. 2019. "[ISSN 20886969] Vol. 7 Edisi 14, Mar 2019 Ada Apa Dengan Whistle Blowing Sistem Nashiroton Nisa Nurharjanti Universitas Muhammadiyah Surakarta". 7(2010), 13–34.
- Pramono, R. N. P. S., & Rahmawati, D. 2020. "Pengaruh Penggunaan Teknologi Informasi Dan Fraud Triangle Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta the Effect of Information Technology Abuse and Fraud Triangle Towards Academic Fraud Behavior in Accoun". 1.
- Qorirah, N. F., & Syofyan, E. 2024. "Pengaruh Pengendalian Internal, Moralitas Individu, dan Whistleblowing System terhadap Pencegahan Fraud". *Jurnal Nuansa Karya Akuntansi*, 2(1), 82–96.
- Saputra, K.A.K., Subroto, B., Rahman, A.F., & Saraswati, E. (2020). "Issues of morality and whistleblowing in short prevention accounting". *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 12 (3), 77–88.
- Sugiyono. 2018. "Metode Penelitian Kuantitatif". Alfabeta
- Sorunke, O. A. 2016. "Personal Ethics and Fraudster Motivation: The Missing Link in Fraud Triangle and Fraud Diamond Theories". *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 6(2), 159–165.